SUAR JURNAL STUDI PENDIDIKAN ISLAM
E-ISSN : 3110-8261

SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam
Vol. 1 No. 2 (2026): 57-66
Available online at https://ejournal.unsera.ac.id/index.php/suar/index

Sinergi Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Identitas Keagamaan Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setria Utama Rizal[1], Aridlah Sendy Robikhah[2]
[1]Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia
[2]Universitas Islam Lamongan, Indonesia

Info Artikel

Article History:
Diterima: Desember 2025
Direvisi: Januari 2026
Disetuji: Februari 2026

Keywords:
Tripusat Pendidikan; Identitas Keagamaan; Peserta Didik; Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergi tripusat pendidikan dalam membentuk identitas keagamaan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami pengaruh sosial keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses konstruksi identitas keagamaan peserta didik secara komprehensif. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Palangkaraya menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru PAI, peserta didik, orang tua, serta tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai fondasi internalisasi nilai religius, sekolah memperkuat pembentukan identitas melalui pembelajaran PAI dan budaya religius, sedangkan masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai keagamaan dalam praktik sosial. Sinergi ketiga lingkungan tersebut menghasilkan identitas keagamaan peserta didik yang lebih konsisten dan adaptif. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi tripusat pendidikan sebagai pendekatan integratif dalam penguatan pendidikan agama Islam berbasis perspektif sosiologi pendidikan.

This study aims to analyze the synergy of the three centers of education in shaping students' religious identity in Islamic Religious Education learning. The study is grounded in the need to understand the social influence of family, school, and community in constructing students' religious identity comprehensively. The research was conducted at SMAN 1 Palangkaraya using a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving IRE teachers, students, parents, and community leaders. Data analysis was carried out thematically through data reduction, categorization, and source triangulation to ensure the validity of findings. The results indicate that the family serves as the primary foundation for internalizing religious values, the school strengthens identity formation through IRE learning and religious school culture, while the community functions as a space for the social actualization of religious values. The synergy among these three educational environments contributes to the development of more consistent and adaptive religious identities among students. This study highlights the importance of collaborative engagement among educational centers as an integrative approach to strengthening Islamic religious education from a sociology of education perspective.

OPEN ACCESS

Corresponding Author
Nama penulis: Setria Utama Rizal
Email: *setria.utama.rizal@uin-palangkaraya.ac.id*

©2026. SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan identitas keagamaan peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan nasional. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan,[1] tetapi juga berfungsi sebagai proses sosialisasi nilai yang membentuk sikap, perilaku, dan cara pandang keagamaan individu dalam kehidupan sosial.[2] Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pembentukan identitas keagamaan merupakan hasil interaksi sosial[3] yang berlangsung secara berkelanjutan melalui berbagai lingkungan pendidikan yang memengaruhi perkembangan individu.

Konsep tripusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat menegaskan bahwa proses pendidikan tidak berlangsung secara parsial, melainkan melalui keterlibatan tiga lingkungan utama yang saling berinteraksi.[4] Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan nilai dasar keagamaan dan moral sejak usia dini. Sekolah, melalui pembelajaran PAI, berfungsi sebagai institusi formal yang mengembangkan pemahaman religius secara sistematis dan pedagogis. Sementara itu, masyarakat menjadi ruang sosial yang memperkuat sekaligus menguji internalisasi nilai keagamaan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Sinergi ketiga lingkungan tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk identitas keagamaan peserta didik secara utuh.

Namun, dalam praktik pendidikan saat ini, keterpaduan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sering kali belum berjalan secara optimal.[5] Pembelajaran PAI di sekolah cenderung masih berfokus pada aspek akademik dan evaluasi kognitif, sementara nilai-nilai keagamaan yang diperoleh peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat tidak selalu selaras dengan pengalaman belajar di sekolah. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam proses pembentukan identitas keagamaan, terutama di tengah perubahan sosial yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, pluralitas nilai, serta meningkatnya pengaruh lingkungan sosial di luar institusi pendidikan formal.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji efektivitas pembelajaran PAI dari perspektif pedagogis dan kurikuler,[6] sementara kajian yang menempatkan

[1] Herman, U., Rochman, C., & Maslani, M. (2020). Model evaluasi ketercapaian kompetensi dasar qur'an hadits berbasis kognitif pada pembelajaran pendidikan agama islam. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, *6*(2), 136-148. https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.8575

[2] Ahwani, M. A. (2025). Model perencanaan pembelajaran PAI integratif berbasis kompetensi abad ke-21 menuju generasi emas Indonesia 2045. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 1-30. https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i2.332

[3] Hasibuan, R. U., Ependi, R., & Akhir, M. (2025). Peran Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pembentukan Identitas Siswa SMP Swasta Karya Bersama Kecamatan Aek Natas Labuha Batu Utara. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 369-374. https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1879

[4] Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, *2*(1), 09-19. https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87

[5] Khotimah, N., Ghufron, A., Aryekti, K., & Sugiharti, S. (2017). Pengembangan keterpaduan bina keluarga remaja dan pusat informasi konseling remaja di wilayah perdesaan dan perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Geomedia Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, *15*(1). https://doi.org/10.21831/gm.v15i1.16233

[6] Gultom, N. H., Zulhammi, Z., & Hasibuan, H. (2025). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Analisis Implementasi di Madrasah Tapanuli Utara). *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 1539-1550. https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1561

pembentukan identitas keagamaan sebagai hasil sinergi sosial antara tripusat pendidikan masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan sosiologi pendidikan memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana nilai keagamaan dikonstruksi melalui proses interaksi sosial, internalisasi nilai,[7] dan pengalaman sosial peserta didik dalam berbagai lingkungan pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam untuk menganalisis bagaimana sinergi tripusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berperan dalam membentuk identitas keagamaan peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman empiris mengenai proses sosial pembentukan identitas keagamaan sekaligus merumuskan model sinergi pendidikan yang dapat memperkuat peran pendidikan agama Islam sebagai agen sosialisasi nilai keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sinergi tripusat pendidikan dalam membentuk identitas keagamaan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui perspektif sosiologi pendidikan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih integratif dan responsif terhadap dinamika sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dalam perspektif sosiologi pendidikan.[8] Pendekatan ini dipilih karena pembentukan identitas keagamaan peserta didik dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Desain penelitian yang digunakan adalah *embedded case study*, yaitu studi kasus terpadu yang memungkinkan peneliti mengkaji satu fenomena utama dengan beberapa unit analisis di dalamnya.[9] Fenomena utama dalam penelitian ini adalah pembentukan identitas keagamaan peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan unit analisis yang dikaji meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antarlingkungan pendidikan dalam membentuk pengalaman keberagamaan peserta didik secara kontekstual.

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *ecological triangulation*, yaitu strategi triangulasi yang tidak hanya membandingkan sumber dan teknik data, tetapi juga menganalisis keterhubungan antar ekosistem pendidikan.[10] Penelitian ini menerapkan

---

[7] Rozy, F., Febriansyah, R., Ramadhan, P. A., Fahrurozi, F. A., Rizky, A. I., & Fauzi, A. M. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Penganut Sapta Darma Dalam Memegang Teguh Nilai Pancasila. *Jurnal Perspektif*, *4*(1), 20-27. https://doi.org/10.15575/jp.v4i1.57

[8] Kepno, S., & Permana, N. C. (2025). Paradigma Konstruktivisme dalam Pendidikan Kampung: Studi Kasus Kebijakan Belis di Abenaho Papua. *Epistema*, *6*(1), 1-17. https://doi.org/10.21831/ep.v6i1.84602

[9] De Toni, A. F., & Pessot, E. (2021). Investigating organisational learning to master project complexity: An embedded case study. *Journal of Business Research*, *129*, 541-554. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.03.027

[10] Xin, C., Luyuan, L., & Pieter, U. (2020). Taking "social relations" as a cultural ecosystem service: A triangulation approach. *Urban Forestry & Urban Greening*, *55*, 126790. https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126790

prinsip *reflexive qualitative inquiry*, di mana peneliti secara reflektif menafsirkan data dengan mempertimbangkan konteks sosial, posisi peneliti, serta dinamika interaksi selama proses penelitian berlangsung.[11] Pendekatan reflektif ini bertujuan meningkatkan kedalaman interpretasi dan kredibilitas temuan penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada SMAN 1 Palangkaraya, Kalimantan tengah yang memiliki karakteristik sosial keagamaan heterogen. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang tersebut berada pada fase perkembangan identitas yang intensif. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, orang tua, serta tokoh masyarakat atau tokoh keagamaan yang memiliki keterlibatan dalam aktivitas pendidikan sosial-keagamaan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman sosialisasi keagamaan peserta didik dari berbagai lingkungan pendidikan. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran PAI serta aktivitas religius di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa program kegiatan keagamaan, kebijakan sekolah, serta aktivitas sosial keagamaan peserta didik.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berulang.[12] Analisis dilakukan secara tematik dengan menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teori sosiologi pendidikan sehingga menghasilkan pemahaman mendalam mengenai proses konstruksi identitas keagamaan peserta didik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, peer debriefing, serta penyusunan audit trail penelitian guna memastikan konsistensi dan kredibilitas proses penelitian.

Tabel 1. Model Ecological Triangulation

Dimensi Triangulasi	Implementasi Penelitian	Tujuan Analisis
Lingkungan	Keluarga – Sekolah – Masyarakat	Melihat kesinambungan sosialisasi nilai
Aktor Sosial	Siswa – Guru – Orang Tua – Tokoh Masyarakat	Memahami perspektif multipihak
Teknik Data	Wawancara – Observasi – Dokumentasi	Meningkatkan validitas data
Praktik Keagamaan	Keyakinan – Perilaku – Interaksi sosial	Mengidentifikasi konstruksi identitas

Tabel 2. Fokus Penelitian

Fokus Utama	Sub Fokus	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Peran	Pendidikan agama	Pembiasaan ibadah dan	Orang tua, peserta	Wawancara

[11] Langer, P. C. (2016). The research vignette: Reflexive writing as interpretative representation of qualitative inquiry—A methodological proposition. *Qualitative Inquiry*, *22*(9), 735-744. https://doi.org/10.1177/1077800416658806

[12] Nguyen, D. C., & Welch, C. (2026). Generative artificial intelligence in qualitative data analysis: Analyzing—Or just chatting?. *Organizational Research Methods*, *29*(1), 3-39. https://doi.org/10.1177/10944281251377154

Keluarga	dalam keluarga	keteladanan orang tua	didik	
	Interaksi keagamaan keluarga	Komunikasi dan pengawasan praktik ibadah	Orang tua, peserta didik	Wawancara
Peran Sekolah	Proses pembelajaran PAI	Strategi pembelajaran dan penanaman nilai agama	Guru PAI, siswa	Observasi, wawancara
	Budaya religius sekolah	Kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai Islam	Guru, siswa	Observasi, dokumentasi
Peran Masyarakat	Lingkungan sosial keagamaan	Aktivitas keagamaan dan pengaruh teman sebaya	Tokoh masyarakat, siswa	Wawancara
	Partisipasi sosial religius	Keterlibatan siswa dalam kegiatan masyarakat	Siswa, tokoh masyarakat	Observasi
Sinergi Tripusat	Hubungan keluarga–sekolah	Komunikasi orang tua dan guru	Guru, orang tua	Wawancara
	Kerja sama sekolah–masyarakat	Program keagamaan bersam	Guru, tokoh masyarakat	dokumentasi, wawancara

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas keagamaan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan hasil interaksi sosial yang berlangsung secara simultan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut membentuk pola sosialisasi keagamaan yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman, sikap, dan praktik keberagamaan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga menjadi fondasi awal dalam pembentukan identitas keagamaan peserta didik. Orang tua berperan melalui pembiasaan ibadah harian, pemberian teladan perilaku religius, serta komunikasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang memperoleh pembiasaan religius secara konsisten di rumah menunjukkan pemahaman dan sikap keagamaan yang lebih stabil di lingkungan sekolah.

Selain itu, dukungan orang tua terhadap pembelajaran PAI terlihat melalui pendampingan belajar agama dan motivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan sekolah. Namun demikian, ditemukan variasi pola pendidikan agama dalam keluarga yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan tingkat religiositas orang tua.

Sekolah berfungsi sebagai ruang formal internalisasi nilai keagamaan melalui proses pembelajaran PAI. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menanamkan nilai religius melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial di kelas.

Budaya religius sekolah, seperti kegiatan doa bersama, pembiasaan ibadah, dan kegiatan keagamaan rutin, turut memperkuat identitas keagamaan peserta didik. Interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam membentuk sikap religius, terutama ketika guru berperan sebagai figur teladan yang konsisten antara ucapan dan perilaku.

Meskipun demikian, pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu pembelajaran sehingga internalisasi nilai keagamaan lebih banyak diperkuat melalui kegiatan nonformal di sekolah.

Lingkungan masyarakat memberikan pengalaman sosial keagamaan yang bersifat praktis bagi peserta didik. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan masyarakat, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan aktivitas masjid, berkontribusi dalam

memperkuat praktik keberagamaan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya di lingkungan masyarakat juga memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku religius. Lingkungan sosial yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas religius secara lebih konsisten. Namun, terdapat perbedaan tingkat partisipasi siswa yang dipengaruhi oleh intensitas kontrol sosial masyarakat dan dukungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas keagamaan berlangsung secara optimal ketika terdapat keselarasan nilai antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Komunikasi antara orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pembinaan nilai keagamaan peserta didik.

Sinergi terlihat melalui dukungan orang tua terhadap program keagamaan sekolah, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan religius siswa, kesamaan nilai religius yang diajarkan di ketiga lingkungan pendidikan. Sebaliknya, ketika terjadi ketidakselarasan nilai antar lingkungan, peserta didik cenderung mengalami kebingungan dalam praktik keberagamaan.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Penelitian

Lingkungan Pendidikan	Bentuk Peran	Dampak terhadap Identitas Keagamaan
Keluarga	Pembiasaan ibadah dan keteladanan	Fondasi nilai religius
Sekolah	Pembelajaran PAI dan budaya religius	Penguatan pemahaman dan sikap religius
Masyarakat	Praktik sosial keagamaan	Pembentukan perilaku religius
Sinergi Tripusat	Keselarasan nilai	Identitas keagamaan lebih konsisten

Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai fondasi awal dalam pembentukan identitas keagamaan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua, serta komunikasi religius sehari-hari. Temuan ini menjawab persoalan yang diajukan pada bagian pendahuluan mengenai masih kuatnya pengaruh lingkungan domestik dalam membentuk orientasi religius peserta didik sebelum intervensi sekolah berlangsung. Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan teori sosialisasi primer yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menempatkan keluarga sebagai ruang internalisasi nilai pertama bagi individu.[13] Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan keluarga berkontribusi terhadap pembentukan sikap religius anak secara signifikan.

Penelitian terdahulu umumnya melihat keluarga sebagai faktor tunggal yang berdiri sendiri.[14] Berbeda dengan studi tersebut, penelitian ini menemukan bahwa pengaruh keluarga menjadi efektif ketika terdapat kesinambungan nilai dengan sekolah dan masyarakat. Dengan kata lain, keluarga bukan hanya agen utama, tetapi bagian dari sistem

[13] Al-Hafifi, A. N. H., & Effendi, M. R. (2026). Institusionalisasi Pembiasaan Keagamaan di Masjid Urban: Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *3*(1), 103-118. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1718

[14] Indriani, I., Distinarista, H., & Rahayu, T. (2026). Hubungan Perilaku Merokok Keluarga dengan Bronkopneumonia pada Balita di RS Sari Asih Ciledug. *Journal of Health, Medical, and Psychological Studies*, *1*(3), 330-341. https://doi.org/10.65310/anrh6q05

sosial pendidikan yang saling terhubung. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada pendekatan relasional, yaitu melihat keluarga dalam kerangka sinergi tripusat pendidikan, bukan sebagai variabel independen tunggal. Hal ini memperluas pemahaman bahwa identitas keagamaan terbentuk melalui proses interaksi sosial berlapis.

Implikasinya secara teoretis memperkuat perspektif sosiologi pendidikan Islam bahwa religiusitas anak bersifat konstruktif dan sosial, bukan sekadar hasil transmisi nilai keluarga.

Peran Sekolah melalui Pembelajaran PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berfungsi sebagai ruang institusional yang menstrukturkan pengalaman religius peserta didik melalui strategi pedagogis, keteladanan guru, dan budaya religius sekolah. Hasil ini berkaitan langsung dengan tujuan penelitian untuk memahami bagaimana sekolah memediasi pembentukan identitas keagamaan dalam konteks pendidikan formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian James A. Banks yang menegaskan bahwa sekolah merupakan agen sosialisasi sekunder yang membentuk nilai dan identitas sosial melalui kurikulum dan praktik pedagogik.[15] Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru dan siswa.

Penelitian terdahulu lebih menekankan aspek kognitif pembelajaran agama, seperti peningkatan pengetahuan keislaman.[16] Penelitian ini menemukan dimensi yang berbeda, yakni bahwa pembentukan identitas keagamaan lebih banyak dipengaruhi oleh budaya religius sekolah dan praktik keteladanan dibandingkan transfer materi ajar semata. Dengan demikian, kontribusi baru penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI tidak hanya terletak pada kurikulum, tetapi pada ekosistem sosial sekolah yang menciptakan pengalaman religius kolektif. Implikasi praktisnya adalah perlunya penguatan pendekatan hidden curriculum dalam pembelajaran PAI sebagai strategi pembentukan identitas keagamaan yang berkelanjutan.

Peran Masyarakat dalam Konstruksi Identitas Keagamaan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai keagamaan melalui interaksi sosial, aktivitas keagamaan lokal, serta pengaruh kelompok sebaya. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana lingkungan sosial memperkuat atau melemahkan nilai agama yang diperoleh di keluarga dan sekolah. Temuan ini selaras dengan perspektif habitus sosial Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa praktik sosial sehari-hari membentuk disposisi individu secara berulang.[17] Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki

[15] Banks, J. A. (2026). 22nd Annual AERA Brown Lecture in Education Research Rethinking Brown When Diversity and Equity Are Imperiled and Democracy Is Fragile. *Educational Researcher*, *55*(1), 7-17. https://doi.org/10.3102/0013189X251401902

[16] Hidayat, M. R., Qorib, M., & Zuliana, Z. (2026). Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Modul Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, *9*(1), 104-112. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v9i1.4704

[17] Darmayanti, R. R., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2026). Modal Budaya dan Mobilitas Sosial Perempuan Bugis Makassar: Peran Pendidikan dalam Perspektif Bourdieu. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 2996-3004. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4055

peran penting dalam membentuk perilaku religius remaja.[18]

Penelitian terdahulu cenderung memposisikan masyarakat sebagai faktor eksternal yang tidak terintegrasi dengan sistem pendidikan formal.[19] Berbeda dengan itu, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat justru menjadi ruang verifikasi sosial terhadap nilai agama yang diajarkan di sekolah dan keluarga. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa identitas keagamaan peserta didik mengalami proses negosiasi sosial di masyarakat, bukan sekadar reproduksi nilai yang diterima sebelumnya. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya kolaborasi sekolah dengan komunitas lokal dalam program keagamaan berbasis masyarakat.

Sinergi Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Identitas Keagamaan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa identitas keagamaan peserta didik terbentuk secara optimal ketika terdapat keselarasan nilai antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketidaksinkronan antar lingkungan justru menghasilkan ambiguitas identitas religius pada peserta didik. Hasil ini memperkuat konsep tripusat pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara,[20] namun penelitian ini memberikan pembaruan dengan menempatkannya dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas tripusat pendidikan secara normatif-konseptual.[21] Perbedaan signifikan penelitian ini adalah pembuktian empiris mengenai bagaimana interaksi antar pusat pendidikan menghasilkan konstruksi identitas keagamaan yang dinamis. Kontribusi utama penelitian ini terhadap literatur adalah pengembangan model integratif sinergi sosial-keagamaan yang menjelaskan pembentukan identitas religius sebagai hasil interaksi lintas lingkungan pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbentuk melalui sinergi tripusat pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara simultan. Keluarga berperan sebagai fondasi awal melalui pembiasaan dan keteladanan religius, sekolah memperkuat struktur nilai melalui pembelajaran PAI dan budaya religius, sedangkan masyarakat menjadi ruang aktualisasi dan penguatan praktik keagamaan dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian menegaskan bahwa pembentukan identitas keagamaan tidak berlangsung secara parsial, tetapi melalui interaksi sosial yang saling melengkapi antar lingkungan pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keselarasan nilai antar tripusat pendidikan menghasilkan

[18] Khasanah, W., Umarella, S., & Lating, A. D. (2019). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *1*(1), 57-73. https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.884

[19] Arfi, A. P. S. (2025). Rekonstruksi Peran Pendidikan Formal dalam Dinamika Masyarakat Indonesia: Analisis Sistematik atas Arah, Tantangan, dan Strategi Penguatan. *Jurnal Impresi Indonesia*, *4*(11), 5121-5127. https://doi.org/10.58344/jii.v4i11.7140

[20] Pakaya, I., & Hakeu, F. (2023). Peran tri pusat pendidikan ki hajar dewantoro dalam transformasi kurikulum merdeka. *Pedagogika*, *14*(2), 172-180. https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i2.2740

[21] Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar: Tri Education Center as a Means of Character Education for Elementary School Children. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, *4*(1), 41-49. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71

identitas keagamaan yang lebih stabil dan konsisten pada peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh proses pedagogis di kelas, tetapi juga oleh kolaborasi sosial yang berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan keagamaan yang integratif.

REFERENSI

Herman, U., Rochman, C., & Maslani, M. (2020). Model evaluasi ketercapaian kompetensi dasar qur'an hadits berbasis kognitif pada pembelajaran pendidikan agama islam. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, *6*(2), 136-148. https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.8575

Ahwani, M. A. (2025). Model perencanaan pembelajaran PAI integratif berbasis kompetensi abad ke-21 menuju generasi emas Indonesia 2045. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 1-30. https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i2.332

Hasibuan, R. U., Ependi, R., & Akhir, M. (2025). Peran Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pembentukan Identitas Siswa SMP Swasta Karya Bersama Kecamatan Aek Natas Labuha Batu Utara. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 369-374. https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1879

Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, *2*(1), 09-19. https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87

Khotimah, N., Ghufron, A., Aryekti, K., & Sugiharti, S. (2017). Pengembangan keterpaduan bina keluarga remaja dan pusat informasi konseling remaja di wilayah perdesaan dan perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Geomedia Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, *15*(1). https://doi.org/10.21831/gm.v15i1.16233

Gultom, N. H., Zulhammi, Z., & Hasibuan, H. (2025). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Analisis Implementasi di Madrasah Tapanuli Utara). *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 1539-1550. https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1561

Rozy, F., Febriansyah, R., Ramadhan, P. A., Fahrurozi, F. A., Rizky, A. I., & Fauzi, A. M. (2020). Konstruksi Sosial Masyarakat Penganut Sapta Darma Dalam Memegang Teguh Nilai Pancasila. *Jurnal Perspektif*, *4*(1), 20-27. https://doi.org/10.15575/jp.v4i1.57

Kepno, S., & Permana, N. C. (2025). Paradigma Konstruktivisme dalam Pendidikan Kampung: Studi Kasus Kebijakan Belis di Abenaho Papua. *Epistema*, *6*(1), 1-17. https://doi.org/10.21831/ep.v6i1.84602

De Toni, A. F., & Pessot, E. (2021). Investigating organisational learning to master project complexity: An embedded case study. *Journal of Business Research*, *129*, 541-554. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.03.027

Xin, C., Luyuan, L., & Pieter, U. (2020). Taking "social relations" as a cultural ecosystem service: A triangulation approach. *Urban Forestry & Urban Greening*, *55*, 126790. https://doi.org/10.1016/j.ufug.2020.126790

Langer, P. C. (2016). The research vignette: Reflexive writing as interpretative representation of qualitative inquiry—A methodological proposition. *Qualitative Inquiry*, *22*(9), 735-744. https://doi.org/10.1177/107780041665806

Nguyen, D. C., & Welch, C. (2026). Generative artificial intelligence in qualitative data analysis: Analyzing—Or just chatting?. *Organizational Research Methods*, *29*(1), 3-39.

https://doi.org/10.1177/10944281251377154

Al-Hafifi, A. N. H., & Effendi, M. R. (2026). Institusionalisasi Pembiasaan Keagamaan di Masjid Urban: Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *3*(1), 103-118. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1718

Indriani, I., Distinarista, H., & Rahayu, T. (2026). Hubungan Perilaku Merokok Keluarga dengan Bronkopneumonia pada Balita di RS Sari Asih Ciledug. *Journal of Health, Medical, and Psychological Studies*, *1*(3), 330-341. https://doi.org/10.65310/anrh6q05

Banks, J. A. (2026). 22nd Annual AERA Brown Lecture in Education Research Rethinking Brown When Diversity and Equity Are Imperiled and Democracy Is Fragile. *Educational Researcher*, *55*(1), 7-17. https://doi.org/10.3102/0013189X251401902

Hidayat, M. R., Qorib, M., & Zuliana, Z. (2026). Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Modul Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, *9*(1), 104-112. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v9i1.4704

Darmayanti, R. R., Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2026). Modal Budaya dan Mobilitas Sosial Perempuan Bugis Makassar: Peran Pendidikan dalam Perspektif Bourdieu. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 2996-3004. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4055

Khasanah, W., Umarella, S., & Lating, A. D. (2019). Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru. *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *1*(1), 57-73. https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.884

Arfi, A. P. S. (2025). Rekonstruksi Peran Pendidikan Formal dalam Dinamika Masyarakat Indonesia: Analisis Sistematik atas Arah, Tantangan, dan Strategi Penguatan. *Jurnal Impresi Indonesia*, *4*(11), 5121-5127. https://doi.org/10.58344/jii.v4i11.7140

Pakaya, I., & Hakeu, F. (2023). Peran tri pusat pendidikan ki hajar dewantoro dalam transformasi kurikulum merdeka. *Pedagogika*, *14*(2), 172-180. https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i2.2740

Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar: Tri Education Center as a Means of Character Education for Elementary School Children. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, *4*(1), 41-49. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71